

KICAK SHROGOL

Oleh : **Aprilia Wedaringtyas**
Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km 6,5 Yogyakarta
Email : Wedaringtyasapriliana@gmail.com (08996094280)

RINGKASAN

Kicak Shrogol diambil dari gabungan suku kata nama motif yang dikembangkan yaitu *kirig*, *cakilan*, *shrokal*, dan *megol*. Motif gerak yang menjadi dasar karya tari ini adalah motif gerak *kirig*, *cakilan*, *shrokal*, dan *megol*. Karya tari *Kicak Shrogol* merupakan jenis koreografi kelompok dengan menggunakan dua puluh lima penari. Tidak ada makna khusus dalam jumlah penari *Kicak Shrogol*, koreografer hanya ingin mencoba dan membuat pola lantai yang bervariasi dengan menggunakan dua puluh lima penari. Selain itu, pembawaan yang lebih maskulin maupun feminin juga ditekankan. Tipe karya tari *Kicak Shrogol* adalah studi motif gerak *kirig*, *cakilan*, *megol*, dan *shrokal*. Pencarian pengembangan atau kemungkinan-kemungkinan dalam mengembangkan esensi motif gerak tersebut, misalnya esensi gerak *kirig* pada bahu di pindah ke pantat dan dada, maka akan menghasilkan gerak yang baru. Formasi karya tari *Kicak Shrogol* menggunakan titik kuat dan titik lemah pada *proscenium stage*.

Kata Kunci : *Kicak Shrogol*, studi, Koreografi kelompok

ABSTRACT KICAK SHROGOL

Choreographer : Aprilia Wedaringtyas

Kicak Shrogol name taken from dance movement namely kirig, cakilan, shrokal, and megol. Those movements had been the basic movement for this choreography. This dance performed by group with twenty five dancers. There is no special meaning in the number of Kicak Shrogol dancers, choreographer just wanted to try and made a dance floor pattern varies with twenty five dancers. In addition, masculine and feminine character were emphasized. Kicak Shrogol had a study dance type from kirig, cakilan, megol, and shrokal movements. Choreographer search how the possibility and develop of the essence movement, for example the essence of kirig was on the shoulder than thrive to bottom and cest, so it create a new movement. Choreographer used strong and weak proscenium stage point for the dance floor pattern.

Keywords: *Kicak Shrogol, study, Danced group choreography*

I. PENDAHULUAN

Kicak Shrogol terinspirasi dari motif-motif gerak yang terdapat pada tari Angguk, diantaranya: *megol*, *kirig*, *cakilan*, dan *shrokal*. Tari Angguk merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari Angguk merupakan tarian tradisional khas kabupaten Kulon Progo. Tari ini memiliki hubungan erat dengan ritual atau upacara-upacara tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat khususnya di desa Hargomulyo, kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo. Penggunaan nama "Angguk" dikarenakan setiap gerak yang dilakukan selalu disertai dengan anggukan kepala yang dilakukan berulang-ulang, selain itu sebelum melakukan satu rangkaian motif gerak juga diawali dengan hormat (menganggukkan kepala dan menunduk). Motif gerak yang menjadi ciri khas dalam tari Angguk adalah *megol* dan *kirig*. Gerak *megol* merupakan gerakan pinggul ke kanan dan ke kiri dengan posisi tangan *methentheng* (kedua tangan menempel dipinggul dengan bentuk lengan menyiku) sambil menggenggam *sampur*. *Megol* sering kali digunakan sebagai transisi untuk pergantian motif gerak dan juga perpindahan pola lantai, sedangkan *kirig* merupakan gerakan bahu ke depan dan ke belakang secara cepat atau sering disebut vibrasi berkelanjutan. Pada gerak tertentu, motif *kirig* dilakukan dengan pelan atau halus.

Tari Angguk termasuk dalam jenis koreografi kelompok, karena sebagian besar motif gerak tari Angguk dilakukan dengan berpasangan dan dilakukan bersamasama atau rampak, bahkan hampir tidak ada yang ditarikan secara tunggal. Jumlah penari disesuaikan dengan luas area pentas dan selalu genap, dengan jumlah penari minimal 12 orang. Pada mulanya tari Angguk ditarikan oleh laki-laki maka sering disebut Angguk putra. Meski ditarikan oleh laki-laki, akan tetapi motif gerak pada tari Angguk dilakukan dengan lembut dan luwes sehingga terkesan feminin dalam pembawaannya, meskipun

demikian pembawaan maskulin masih sangat nampak. Pertunjukan tari Angguk putra diawali dengan doa, seorang pawang biasanya bertugas sebagai pemimpin ritual. Pawang adalah orang yang dipercaya dapat memimpin jalannya pertunjukan dengan doa secara Islam, memohon keselamatan dan kelancaran selama pementasan berlangsung. Pada saat memanjatkan doa disertai juga dengan membakar kemenyan sebagai simbol bahwa doa sebelum pentas sudah dilaksanakan. (Wawancara dengan Muhdiyanto, 70 tahun, Sabtu 07 Februari 2015 19.00WIB, Pripih Hargomulyo Kokap Kulon Progo). Pementasan biasanya dilaksanakan semalam suntuk, dimulai setelah bedug Isya hingga bedug Subuh. Pada tengah malam selalu ditandai dengan adanya satu rangkaian motif yang diiringi dengan *shrokal*. *Shrokal* adalah bagian tengah dari rangkaian shalawatan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT untuk menjunjung nabi Muhammad SAW, dilakukan saat tengah malam dengan posisi berdiri. Pada umumnya, *shrokal* memiliki makna yang sama disetiap kelompok shalawatan yang terdapat diberbagai daerah yaitu ungkapan syukur. Namun, terdapat perbedaan disetiap daerah yaitu pada syair yang dilantunkan. *Shrokal* pada tari Angguk memiliki makna yang sama dengan *shrokal* pada kelompok shalawatan yaitu wujud rasa syukur. Syair yang dilantunkan diambil dari kitab Tlodo yang dipadu padankan dengan syair rakyat. Nama *shrokal* digunakan sebagai nama satu rangkaian motif gerak pada tari Angguk, yang dilakukan dengan posisi berdiri, berjabat tangan dan berhadapan, yang kemudian membentuk posisi melingkar. (Wawancara dengan Muhdiyanto, 70 tahun, Senin 03 Agustus 2015 19.00WIB, Pripih Hargomulyo Kokap Kulon Progo). *Shrokal* sebagai rangsang kinestetik, sebagaimana dimaksud dalam keterangan Muhdiyanto). Tata busana tari Angguk putra merupakan penggambaran pakaian serdadu Belanda, yaitu mengenakan baju lengan panjang berpangkat, sampur, topi pet, celana pendek, kaos kaki, serta kaca mata.

Tari Angguk di Kabupaten kulon progo terbagi menjadi dua, yaitu Angguk putra dan angguk putri. Tari Angguk putri merupakan penggambaran ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk mengungkapkan rasa syukur setelah panen padi, yang ditarikan oleh muda-mudi dengan bersukaria. Teknik gerak tari Angguk lebih banyak menggunakan hitungan dari pada mengikuti ritme kendang atau bedug. Walau demikian, dalam karya tari *Kicak Shrogol*, teknik gerak lebih banyak mengkaitkan hitungan dengan tempo musik. Penari mengikuti ritme kendang, namun beberapa bagian ritme kendang mengikuti motif gerak tarinya. Pergantian setiap gerakan atau urutan ragam gerak tidak hanya mengikuti aba-aba kendang akan tetapi dapat mengikuti pantun dan lagu yang dinyanyikan. Maka dari itu antara tari dan music pengiring memiliki kesatuan energi tersendiri dan menjadi satu bagian yang harmonis.

Tari Angguk putri tidak memiliki ritual khusus ketika akan pentas maupun setelah pentas. Hal tersebut dikarenakan Angguk putri bersifat hiburan. Beberapa syair lagu dan pantun pada tari Angguk terdapat syair penghantar *ndadi*. *Ndadi* atau istilahnya disebut dengan *trance* adalah salah satu adegan yang paling menarik pada tari Angguk. Seseorang mengalami *trance* akan tetapi tidak setiap *trance* adalah *kesurupan*. *Trance* dapat terjadi saat seseorang fokus, rileks, menikmati, larut dan berminat atas sesuatu ([http://psychologynews.info/gangguan - psikologi / kesurupan-tau-trance/](http://psychologynews.info/gangguan-psikologi/kesurupan-tau-trance/), diakses pada senin, 1 September 2014, pukul 14.00 WIB). *Kesurupan* selalu dikaitkan dengan adanya gangguan dari roh roh halus yang mengambil alih tubuh seseorang selama beberapa waktu dan membuat seseorang itu tidak sadar. *Trance* ini merupakan paham tradisional, diturunkan dan berkembang dalam masyarakat. Pada saat *trance* gerak yang dilakukan bukan gerak gerak yang sudah ada melainkan penari yang sedang *trance* bebas bergerak sesuai keinginannya. *Trance* tersebut juga pernah dialami oleh koreografer karya tari *Kicak*

Shrogol, saat mengalami *trance* merasa sangat *enjoy* dan menikmati keadaan tersebut.

Pada karya *Kicak Shrogol*, ragam gerak *cakilan*, *shrokal*, *megol*, dan *kirig* dikembangkan berdasarkan ruang, waktu dan tenaga kemudian dikomposisikan menjadi koreografi kelompok yang utuh dan menarik. Esensi ke kanan dan ke kiri dari *megol* ditransformasikan kedalam anggota tubuh yang lain. Gerak *kirig* ditransformasikan ke dalam tubuh menjadi gerak vibrasi pada pantat dan dada.

Dasar penciptaan karya tari *Kicak Shrogol* lebih pada gerak yang fleksibel, ringan dan mengalun, koreografer menyadari bahwa ketubuhan yang dimiliki lebih pada gerak yang mengalun, cepat, dan keras. Sehingga Pengembangan empat motif tersebut yang sebelumnya dominan fleksibel, ringan, terus-menerus, dan mengalun menjadi patah-patah, langsung, dan tiba-tiba. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam pencarian gerak terdapat gerak fleksibel, ringan, terus-menerus, dan mengalun serta memunculkan jenis gerak feminin dan maskulin.

Empat motif gerak menjadi dasar dalam menciptakan karya tari *Kicak Shrogol*. Penciptaan koreografi kelompok yang didasari oleh gerak *megol*, *cakilan*, *shrokal*, dan *kirig*. Penari pada karya tari ini berjumlah dua puluh lima orang yang terdiri dari, empat orang penari dewasa putra, empat orang penari remaja putra, lima orang penari dewasa putri, empat orang penari remaja putri, dan delapan orang penari anak-anak. Karya tari *Kicak Shrogol* mencari kemungkinan gerak-gerak baru yang bersumber dari esensi gerak *megol*, *cakilan*, *shrokal*, dan *kirig* yang digunakan dengan pengolahan level dan arah hadap, serta mempertimbangkan ruang, waktu, tenaga, aksi, dan diperkuat dengan pembawaan yang feminin maupun maskulin.

Formasi pada karya tari *Kicak Shrogol* tidak hanya menggunakan titik kuat pada proscenium stage, namun juga menggunakan titik lemah pada proscenium stage untuk kebutuhan variasi pola lantai. Karya tari *Kicak Shrogol* menggunakan setting panggung

berupa tikar anyam pada adegan introduksi dan penambahan backdrop dan level pada bagian ending, selebihnya tidak menggunakan setting panggung sehingga koreografer harus mencari teba gerak yang beragam dan formasi yang bervariasi agar penonton tidak merasa jenuh dalam melihat karya tari

Orientasi Kicak Shrogol fokus pada empat motif dihadirkan dengan penari putra dan putri, menampilkan tiga generasi sebagai wujud respon perkembangan tari Angguk selama ini. Karya tari Kicak Shrogol dihadirkan dalam lima bagian secara grafis terdiri dari adegan intoduksi, Angguk putra dewasa, adegan I Angguk putra remaja, adegan II Angguk putri, Adegan III angguk putra putri, dan pada adegan ending menampilkan tiga generasi (penari dewasa putra putri, remaja putra putri, dan anak-anak).

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Awal Tari

Rangsang awal pada karya yang diciptakan adalah rangsang kinestetik dan rangsang visual kemudian berkembang menjadi idesional. Pengalaman kinestetik dalam menarikan tari Angguk dan mengalami trance pada saat menarikan tari Angguk, menjadi dasar eksplorasi dari empat motif gerak dasar tari Angguk yang menjadi acuan dalam pengembangan gerak yaitu kirig, megol, cakilan, dan shrokal. Melalui pengamatan, menyaksikan, dan mengalami secara langsung pertunjukan tari Angguk yang ada di Kulon Progo, mulai dari komposisi gerak, ekspresi, motif gerak, rasa, iringan tari yang ritmis, busana yang unik, serta adanya adegan trance yang menarik kemudian menjadi bahan renungan untuk menghasilkan motif-motif baru kemudian dikomposisikan menjadi sebuah koreografi yang utuh.

B. Tema Tari

Berdasarkan rangsang kinestetik dan visual kemudian berkembang menjadi

rangsang idesional. Tema tari pada karya tari Kicak Shrogol bersifat non literal, pengembangan empat motif gerak pada tari Angguk yaitu megol, kirig, cakilan, dan shrokal dengan menampilkan tiga generasi yang ditarikan oleh penari putra dan penari putri. Tema tersebut dipilih karena karya tari Kicak Shrogol lebih fokus kepada pengembangan gerak dan tidak menghadirkan sebuah cerita maupun penokohan.

C. Judul

Judul merupakan identitas yang berhubungan erat dengan karya yang dipentaskan. Kicak Shrogol adalah judul karya yang diciptakan, Kicak Shrogol merupakan gabungan suku kata dari nama-nama motif yang dikembangkan yaitu kirig, cakilan, shrokal, dan megol. Judul kicak Shrogol tidak memiliki makna tertentu, judul tersebut hanya menekankan bahwa karya tari yang diciptakan berfokus pada empat motif yang dikembangkan yaitu KIRig-CAKilan-SHROkal - meGOL.

D. Tipe Tari

Karya yang diciptakan menggunakan tipe tari studi. Esensi keempat motif yang dipilih yaitu megol, kirig, cakilan, dan shrokal, dikembangkan berdasarkan aspek, ruang, waktu dan tenaga. Pada karya ini tidak memunculkan penokohan dan penyampaian tentang suatu cerita, hanya berkonsentrasi pada pengembangan motif, maka tipe tari karya ini adalah studi.

E. Mode Penyajian

Karya tari Kicak Shrogol mode penyajiannya adalah Representasional Simbolis. Representasional divisualisasikan dengan memunculkan esensi empat motif gerak tari Angguk yang sudah dikembangkan yaitu megol, kirig, cakilan dan shrokal. Simbolis pada karya yang diciptakan ada pada empat motif yang dikembangkan, empat motif

tersebut dikembangkan dengan mengolahnya ke bagian tubuh yang lain dan tidak seperti yang sering dilihat biasanya, contohnya gerak vibrasi pada motif kirig dipindahkan ke bagian pantat, dada, dan tangan.

F. Gerak Tari

Garapan tari Kicak Shrogol berpijak pada gerak tari Angguk antara lain shrokal, cakilan, megol, dan kirig. Keempat gerak tersebut kemudian diolah dandi kembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, serta pengalaman mengenai eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, dan tenaga, yang dilakukan dengan cara eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, serta permainan level dan arah hadap. Gerak yang sudah didapat kemudian dipadukan menjadi sebuah koreografi yang utuh dengan tetap berpijak pada gerak tari Angguk.

G. Penari

Karya tari Kicak Shrogol diciptakan menjadi sebuah garapan koreografi kelompok dengan jumlah dua puluh lima penari. Karya tari kicak Shrogol terdiri dari empat orang penari dewasa putra, empat orang penari remaja putra, lima orang penari dewasa putri, empat orang penari remaja putri, dan delapan orang penari anak-anak. Pemilihan jenis kelamin yang berbeda dengan jumlah dua puluh lima penari tidak memiliki makna apapun, hanya saja agar lebih terlihat variatif dalam penggunaan titik kuat dan titik lemah dalam konsep panggung proscenium stage sebagai komposisi penari untuk pola lantai.

H. Musik

Pada karya Kicak Shrogol menggunakan musik internal dan eksternal. Fungsi iringan musik dalam karya tari Kicak Shrogol sebagai panutan, pengikat, pengiring, patner, ilustrasi, memberi warna dan kekuatan pada karya tari

Kicak Shrogol. Kicak Shrogol diiringi musik eksternal dengan format live musik (secara langsung). Musik Eksternal dengan instrument, antara lain 1 kendang, 6 rebana, 1 bedug, beberapa instrument krumpyung dan musik internal dengan satu vocal, satuvokal putra, putrid dan penari bernyanyi dengan syair yang terdapat pada pantun tari Angguk.

Tanpa adanya iringan, tari kerakyatan tidak sepenuhnya hidup, maksudnya apabila ditarikan tanpa menggunakan iringan akan sangat berbeda bahkan sulit untuk dinikmati, gerak yang dilakukan berulang-ulang apabila tidak diiringi dengan music akan terkesan membosankan dan dinamika yang ciptakan tidak akan terlihat, begitu juga dengan karya Kicak Shrogol. Pada karya ini sajian tari lebih dominan, sehingga jadi tari tidak tenggelam oleh melody musik pengiring dan justru musik yang menjadi fokus, dalam arti energi yang diciptakan musik lebih kuat dibandingkan energi yang dimunculkan penari.

I. Tata Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan adalah rias korektif untuk panggung, rias tersebut digunakan karena tidak adanya penokohan atau karakter tertentu saat pertunjukan. Busana yang digunakan penari putra dewasa adalah kemeja lengan panjang berbahan dasar jenis kain dril berwarna hitam dengan pangkat dan hiasan benang woll pada daerah bahu dan dada, ujung lengan dan leher terdapat corak berwarna merah putih, pada bagian pinggang menggunakan sampur dan sabuk timang, menggunakan kaos kaki, dan topi pet. Penari putri dewasa berbahan dasar jenis kain dril dengan desain seperti kemeja berwarna hitam dengan hiasan payet, terdapat pangkat dibahu, sampur, sabuk timang, topi pet, clemek, dan celana panji. Penari anak-anak menggunakan busana seperti yang digunakan penari putri dewasa namun tidak menggunakan clemek dikarenakan postur tubuh anak-anak dirasa kurang ideal sehingga mengurangi nilai estetika pada busana yang digunakan. Penari remaja putri menggunakan busana berbahan

dasar bludru dengan hiasan payet dan klinthing, rampek, deker kaki, dan sanggul dengan beberapa tambahan hiasan seperti bulu dan manik-manik, sedangkan remaja putra berbahan dasar bludru menggunakan rompi dengan penambahan asesoris antara lain bulu, rantai, payet, dan beberapa manik-manik yang memiliki efek bunyi seperti klintingan kecil, untuk lebih menampakkan gerak vibrasi maupun stakato.

J. Area pementasan

Tempat pertunjukan karya tari yang diciptakan ini di Proscenium stage jurusan tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proscenium stage dipilih karena dalam pemanggungan ini pusat perhatian penonton dari satu arah saja, sehingga akan lebih fokus. Selain itu bersamaan dengan mata kuliah produksi, sehingga area yang dipilih adalah Proscenium stage.

K. Pencahayaan

Tata Cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, karena tata cahaya harus mampu membantu menciptakan suatu nuansa, serta mampu mencuri perhatian penonton terhadap tontonannya. (Martono, Hendro, Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan, Yogyakarta: cipta media, 2010, p.11.) Dengan adanya tata cahaya menjadikan ruang pentas atau pertunjukan menjadi lebih nampak pada pembagian fokus serta pembagian adegan. Jenis lampu yang digunakan untuk mendukung pertunjukan dalam karya tari Kicak Shrogol adalah general light, spot light, special light dan wash light.

III. REALISASI PROSES

Observasi, Eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi adalah sebuah proses penggarapan yang sangat mendasar dalam proses pembentukan sebuah karya tari. Hal ini disebabkan karena proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dikerjakan sendiri,

pasti melibatkan banyak pendukung, serta bekerjasama dengan berbagai unsur seperti, penari, pemusik, perancang tata cahaya, rias, dan busana selama proses berlangsung. Berbagai unsur tersebut membantu koreografer dalam mewujudkan ide atau gagasannya kedalam sebuah karya tari. Oleh karena itu dibutuhkan konsep yang matang untuk memudahkan kerja seluruh pendukung karya.

Proses penciptaan karya tari Kicak Shrogol tentu mengalami berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi. Terkadang sesuatu yang telah direncanakan faktanya berbeda ketika berada di lapangan. Banyak hal yang dialami dalam realisasi proses penciptaan yang justru lebih banyak mengajarkan tentang proses kerja kelompok dalam mencipta sebuah karya tari. Konsultasi dan sharing dengan dosen pembimbing, teman-teman penari maupun teman-teman di luar bidang tari, sering dilakukan untuk memacu atau memancing imaji kreatif dalam berproses karya tari Kicak Shrogol. Observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber merupakan tahap untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penggarapan karya tari ini.

A. Realisasi musik tari

Karya tari Kicak Shrogol menggunakan musik dengan format live musik. Penata musik Welly Hendratmoko Alumni Mahasiswa Jurusan Karawitan, dengan pemusik Sudaryanto, Anom Subowo, Bayu Purnomo, Sutaryo, Wuri Hastuti, Anon Wibowo, Fina Irnayanti. Proses penggabungan musik dan tari dilakukan setelah 75% karya tari selesai digarap. Proses awal penggarapan dengan musik adalah dengan cara merekam adegan awal hingga akhir tarian dengan menggunakan kamera video. Latihan bersama musik juga dilakukan secara bertahap yakni, adegan peradegan. Setiap adegan iringan musik dalam karya tari Kicak Shrogol memiliki nuansa yang berbeda. Pada adegan introduksi suasana lebih pada tradisi kerakyatan, adegan I suasana semangat, adegan II suasana lebih tenang, dan

selanjutnya adegan III suasana kembali semarak. Karya tari Kicak Shrogol menggunakan instrumen musik eksternal dan internal. Instrumen eksternal yang digunakan adalah dua bedug, satu kendang, tiga rebana, satu terompet, angklung, dan kecer. Instrumen internal yang digunakan seperti vocal dan tembang yang dilantunkan oleh penari.

B. Realisasi tata rias dan busana

Tata rias yang digunakan pada karya tari Kicak Shrogol adalah riaskorektif untuk panggung. Busana tari angguk putra dewasa, terdapat corak merah putih pada ujung lengan baju dan celana pendek dengan corak merah putih pada ujung celana, bagian kaki menggunakan kaos kaki. Busana penari putra yang digunakan penari inti remaja berbahan dasar beludru warna biru dengan asesoris payet dan beberapa ornamen, sabuk dengan payet serta menggunakan rompi dengan tambahan pangkat yang dihias dengan payet dan bodir. Bagian kepala menggunakan peci dengan ukuran besar dihiasi dengan bulu dan payet. Penari inti putri berbahan dasar bludru warna biru menggunakan rampek berbahan dasar bordiran dengan pangkat, sanggul, dan pecis, deker kaki. Penari dewasa putri dan anak-anak menggunakan busana berbahan dasar dril, dengan hiasan motif yang hampir sama dengan penari dewasa putra hanya busana yang digunakan lebih banyak hiasan payet bagian kepala juga menggunakan topi pet.

C. Realisasi tata cahaya

Di setiap adegan hampir memiliki nuansa yang sama, sehingga perpindahan warna lampu serta permainan lampu menjadi penting untuk memperkuat perpindahan adegan. Jenis lampu yang digunakan dalam karya tari Kicak Shrogol adalah general light, spot light, special light dan wash light. Adegan introduksi, suasana tradisi kerakyatan, agar terlihat lebih nampak suasana tradisi warna lampu yang digunakan adalah warna biru,

pink, dan lavender. Adegan I suasana yang dimunculkan adalah semangat, pada adegan I yang digunakan adalah lampu warna merah, putih dan orange, pada adegan I juga terdapat blackout. Suasana adegan II yaitu tenang, dan adegan III sampai ending menggunakan warna lampu merah, kuning, biru, dan hijau, karena suasana yang dimunculkan adalah semarak.

IV. Evaluasi

A. Adegan introduksi

Pada adegan introduksi ditarikan oleh empat orang penari dewasa putra dengan posisi berada di cyclorama dengan menggunakan alas tikar anyaman sebagai setting. Bagian introduksi begitu musik mulai, layar depan mulai membuka dan backdrop sudah standby terbuka. Pada adegan ini, instrument yang digunakan adalah bedug, kendang, rebana, dan kecer.

B. Adegan I

Adegan I ditarikan oleh empat penari putra remaja, empat penari remaja putra masuk dari samping kiri penari dewasa putra, kemudian berjalan menuju dead center. Akhir dari adegan I adalah munculnya penari putri kemudian blackout. Musik pengiring pada adegan I lebih banyak menonjolkan aksent-aksent tertentu menyesuaikan gerak tari dan suasana yang muncul adalah semangat.

C. Adegan II

Adegan II ditarikan oleh empat penari putri (penari inti) yang diawali dengan munculnya satu penari dengan menyanyikan sebuah lagu atau nembang dari arah penonton, satu penari tersebut berjalan menuju stage sambil menggoda para penonton. Tempo musik yang digunakan pada adegan II lebih lambat dari adegan I, karena musik pengiring pada bagian ini lebih banyak menggunakan musik ilustratif dari pada musik ritmis.

Adegan II diakhiri dengan munculnya penari putra dari arah penonton.

D. Adegan III

Adegan III diawali dengan munculnya penari putra remaja yang datang dari arah penonton bersamaan dengan penari putra dan putri yang saling tanya jawab dengan senggaaan. Penari putra kemudian bergabung dengan penari putri di area stage selanjutnya dua pasang penari melakukan teknik *lifting* dan empat lainnya melakukan pengembangan gerak *Shrokal* dengan level rendah. Permainan fokus dan *repetisi* juga terdapat pada bagian ini. Pembagian yang menjadikan adegan III menarik adalah munculnya adegan *battle* antara penari putra dan putri sekaligus akhir dari bagian atau adegan III.

E. Adegan ending

Memasuki bagian ending, diawali dengan masuknya penari dewasa putri dari samping kanan dan kiri, kemudian menarik motif gerak ikan cucut dengan iringan tari tembang di barat gunung, penari inti pose disamping kanan dan kiri penari putri dewasa tersebut, kemudian penari dewasa putri berjalan menuju *backdrop*, dan *backdrop* terbuka seiring dengan transisi penari dewasa putri menuju posisi penari remaja yang sedang berpose. *Backdrop* terbuka kemudian anak-anak menari 4x8 pengembangan motif *Shrokal*, kemudian jalan *megol* menuju *apron*. Bersamaan dengan penari anak-anak berjalan sampai *apron*, penari remaja dan dewasa putri jalan *megol* menuju posisi selanjutnya kemudian semuanya melakukan motif gerak dorongan angin secara rampak. Setelah melakukan motif gerak dorongan angin, penari anak-anak menuju sudut kanan depan, begitu pula dengan penari anak-anak dan dewasa putri, penari anak-anak melakukan gerak *pacak gulu*. Kemudian anak-anak berjalan menuju sudut kekanan dan kiri bagian *apron*. Penari inti dan dewasa putri menari *diareacentre* dengan rampak. Munculnya

semua penari pada adegan ending adalah wujud dari tiga generasi yang ingin ditunjukkan.

V. Kesimpulan

Karya tari Kicak Shrogol merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari motif gerak tari Angguk yaitu motif kirig, cakilan, *megol*, dan *shrokal*. Mata kuliah Koreografi dan mata kuliah lainnya memberikan kontribusi yang besar dalam mewujudkan karya tari Kicak Shrogol. Karya tari ini menjadi representasi dalam menghayati esensi pada motif gerak kirig, cakilan, *megol* dan *shrokal* dengan pembawaan maskulin maupun feminin dengan memunculkan tiga generasi, yang di tuangkan melalui rasa ketubuhan selama menempuh pendidikan di Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Karya tari Kicak Shrogol merupakan jenis koreografi kelompok yang menggunakan dua puluh lima penari yaitu dewasa putra dan putri, remaja putra dan putri serta anak-anak. Karya tari Kicak Shrogol terdiri dari lima adegan yang disajikan dalam bentuk studi gerak dan bersifat non literal. Permainan komposisi pola lantai pada karya tari ini tidak hanya menggunakan titik kuat saja, namun menggunakan titik lemah pada *proscenium stage* sebagai salah satu variasi pola lantai. Konsep *exit-entrance* pada pertunjukan karya tari Kicak Shrogol berlangsung menjadi suatu tantangan dalam memainkan pola lantai. Karya tari Kicak Shrogol menggunakan setting tikar anyam, penambahan *backdrop*, dan level pada bagian ending.

Materi gerak yang disampaikan melalui karya tari ini merupakan hasil pengamatan dan interpretasi dari esensi motif gerak kirig, cakilan, *megol* dan *shrokal*. Melalui gerak tersebut melihat dengan kesamaan pola-pola desain koreografi seperti lengkung vertikal, horizontal dan melingkar. Pola-pola esensi gerak tersebut membentuk sebuah keharmonisan yang melahirkan keindahan. Karya Kicak Shrogol diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman visual kepada

para penikmat atau penonton, bahwa esensi dari motif gerak kirig, cakilan, megol dan shrokal memiliki suatu keindahan dan nilai artistik yang tinggi sebagai sebuah karya seni. Karya tari Kicak Shrogol juga diharapkan dapat memberi pemahaman dalam konsep keruangan proscenium stage agar tidak takut untuk menggunakan posisi yang tidak berada di titik kuat, serta bagaimana mengolah tari kerakyatan di proscenium stage. konsep exit-entrance yang bertujuan memperjelas pembagian adegan dan pengaturan dinamika.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber tertulis

- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographers (Pedoman Dasar Penata Tari)*. Terjemahan Sal Murgiyanto.1977. Jakarta: LPKJ
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher . 2011.
- Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media . 2012.
- Seni Pertunjukan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y.Sumandiyo Hadi (2003). Manthili: Yogyakarta.
- _____.2003.*Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati)*.Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Kerja Sama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jung, Carl Gustav. 1958. *Psyche and Symbol:A Selection from the Writings of*
- C.G. Jung.Ed. Violet S. de Laszo. New York: Doubleday Anchor Book,.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : PT. Djaya Pirusa.
- Kuntowijoyo. 1986. *Tema islam dalam pertunjukn rakyat jawa : kajian aspek sosial, keagamaan dan kesenian*.Jakarta. Departemen pendidikan dan kebudayaan jendral kebudayaan proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan nusantara (javanologi)
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2012. *Koreografi Lingkungan “Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition:The Basic Elements (Komposisi Tari Elemen- Elemen Dasar)*.Terjemahan Soedarsono.1975. Yogyakarta: Lagaligo.
- Morris Desmond. 1997. *Manwatching A Field to Himan Behavior*. New York: Herman Friedhoff.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soelarto, B. Soepanto. *Risalah Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta : Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Soedarsono. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradhisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____.1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan ArtiJine Atas bantuan Ford Foundation.

_____. 1999. Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: Arti. Line. .2002. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

_____. 2002. Seni Peretunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Smith, Jacqueline, 1976. Dance Composition A Practical Guide For Teachers (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Asli Pagi Guru).Terjemahan Ben Suharto. 1985. Yogyakarta: Ikalasi.

Sumaryono.2012. Ragam Seni Pertunjukkan Tradisional. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.

Thowok, Didik Nini. 2012. Stage Make-Up. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

B. Sumber lisan

Nama :Surajiyo
Umur :50 tahun
Pekerjaan : pemilik sanggar tari Angguk
Nama : Sri Wuryanti
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Penari dan pelatih tari Angguk

Nama : Mudiyanto
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Petani

C. Sumber Video

- Video tari Tumbuh Membar Jaklado koleksi Ayu Permata Sari
- Video tari Kenez oleh Puput Ratri Widayani

- Video tari Tari Angguk Tempel “Suko Budaya” oleh Dinas Kebudayaan Jawa Tengah
- Video tari Ngirig Dolalak oleh Dinas Kebudayaan Jawa Tengah
- Vidio Tari Angguk pripih oleh Sripanglaras
- VidioTari Oleg

D. Webtografi

[http://psychologynews.info/gangguan-
psikolgi/kesurupa-tau-trance/](http://psychologynews.info/gangguan-psikolgi/kesurupa-tau-trance/)

[http://news.liputan6.com/read/753313/tari-
angguk-kesenian-rakyat-darikulon-
progo](http://news.liputan6.com/read/753313/tari-angguk-kesenian-rakyat-darikulon-progo)

[https://www.youtube.com/watch?v=Tq6AsJPj
KM4](https://www.youtube.com/watch?v=Tq6AsJPjKM4)

[https://www.youtube.com/watch?v=ZAelBiPT
Nrg](https://www.youtube.com/watch?v=ZAelBiPTNrg)

[https://www.youtube.com/watch?v=ETsNGtp
C1TE.](https://www.youtube.com/watch?v=ETsNGtpC1TE)